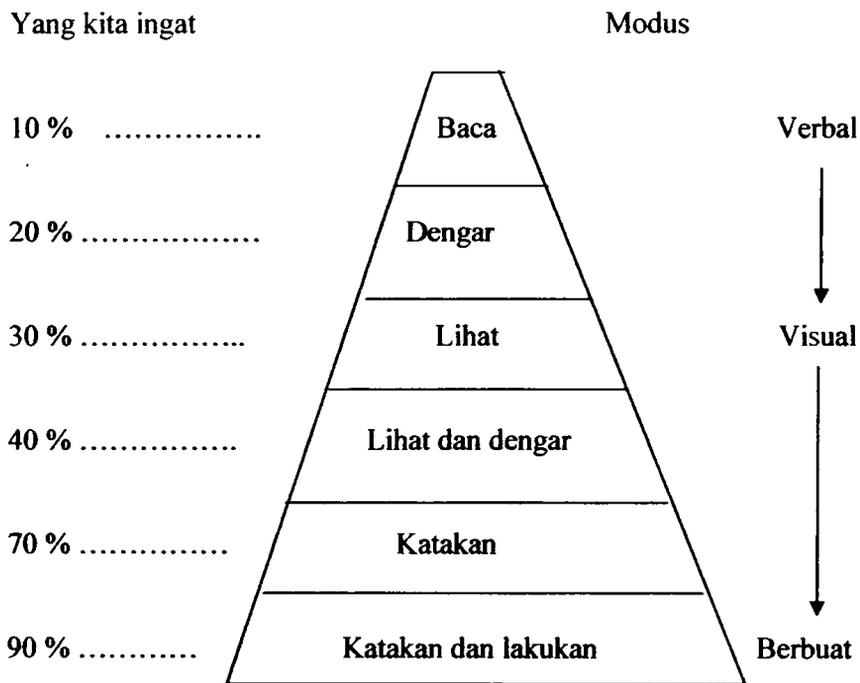


**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang Masalah**

Kerucut pengalaman belajar yang sangat menarik dikemukakan Sheal dan Peter (Arnie Fajar, 2004:88) pada gambar berikut :



Grafik di atas menunjukkan bahwa kita belajar 10 % dari apa yang kita baca, 20 % dari apa yang kita dengar, dan 30 % dari apa yang kita lihat, 50 % dari apa yang kita lihat dan kita dengar, 70 % dari apa yang kita katakan dan 90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika kita mengajar dengan ceramah maka siswa akan mengingat hanya 20 % karena siswa hanya mendengarkan , sebaliknya bila guru meminta siswa untuk melakukan sesuatu

dengan melaporkannya mereka akan mengingat sebanyak 90 %. Mengalami sendiri merupakan kunci untuk kebermaknaan.

Pembelajaran yang baik menurut Scuncke (Riswan Jaenudin, 1999:17) adalah pembelajaran yang memperhatikan kepentingan siswa, pendapat siswa dan memusatkan perhatian pada apa yang bisa ditampilkan oleh siswa secara aktual kemudian siswa diberikan tanggung jawab untuk mengkaitkan pengalaman melalui tugas-tugas yang diberikan. Yang paling berkepentingan dalam proses belajar mengajar adalah peserta didik bukan guru; tugas guru adalah melayani dan membina siswa mencapai keberhasilan yang optimal; guru berkewajiban menciptakan kegiatan belajar. Pendekatan inkuiri adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan siswa untuk melakukan dan mengatakan.

Penelitian terdahulu tentang pembelajaran yang menggunakan pendekatan inkuiri terbukti sangat efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Najimudin (2004:74) misalnya, menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan inkuiri berpotensi meningkatkan kinerja siswa baik pada proses maupun produk belajar serta meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putrayasa (2001:85) menunjukkan bahwa pendekatan Inkuiri dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas serta kemampuan bernalar siswa. Koesnadi Hendrayasa (2003:76) melakukan penelitian terhadap siswa SD dalam pembelajaran IPS. Ternyata menggunakan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran dapat membangun aktivitas dan kualitas belajar siswa. Penelitian Asmaul Khair (2003:85) menggunakan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran berpengaruh terhadap kinerja guru dalam proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan keterampilan intelektual siswa. Yang lebih menarik peneliti adalah rekomendasi penelitian.

Koesnadi Hendrayana (2003:124) bahwa para guru perlu menggunakan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran, karena pendekatan ini menciptakan situasi pembelajaran yang menantang dan menyenangkan siswa, melatih keterampilan siswa dalam pemecahan masalah, rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa lebih terbangun, sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Penelitian-penelitian di atas dilakukan kepada siswa yang awas, artinya tidak mengalami gangguan indera visual. Yang menarik adalah bagaimana kalau pendekatan inkuiri ini dilakukan oleh siswa tunanetra. Mereka mengalami keterbatasan pada indera visual maka dalam belajar menggunakan indera pendengaran dan perabaan untuk menggantikan fungsi penglihatan. Memperhatikan kondisi ini maka dalam pembelajaran guru dituntut semaksimal mungkin menggunakan benda konkrit sebagai alat bantu dan media sumber belajar, mengajak anak untuk mengalami suasana secara nyata. Selain itu belajar sambil melakukan, tepat diterapkan kepada siswa tunanetra untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Anak awas dapat belajar mengenali keindahan lingkungan cukup hanya dengan melihat gambar atau foto. Di pihak lain, Anak tunanetra menuntut penjelasan dan penjelajahan secara langsung di lingkungan nyata . Prinsip ini menuntut guru agar dalam proses pembelajaran tidak hanya bersifat ceramah akan tetapi semaksimal mungkin anak diajak ke dalam situasi nyata sesuai dengan tuntutan tujuan yang ingin dicapai dan materi yang dipelajari.

Pengalaman peneliti sebagai guru bagi siswa tunanetra menemukan berbagai macam fenomena dalam kegiatan belajar siswa tunanetra, diantaranya kebiasaan melakukan Blindism yaitu menggaruk-garuk mata pada waktu luang, kebiasaan ini dilakukan tunanetra saat mereka mendengarkan ceramah terlalu lama, hal ini akan

mengganggu konsentrasinya dalam menerima pelajaran, pada saat guru melakukan penjelasan menggunakan ceramah siswa tunanetra banyak yang tertidur tetapi tidak disadari oleh guru. Siswa tunanetra seperti halnya siswa awas ada yang pandai dan ada juga yang kurang pandai, ada yang aktif mengikuti pelajaran ada juga yang pasif, mereka sangat senang pembelajaran dengan menggunakan alat peraga, mereka senang mengikuti pelajaran ketika guru dapat menciptakan suasana belajar siswa aktif. Penjelasan konsep-konsep kepada siswa tunanetra akan lebih efektif jika dilakukan secara konkrit dengan memanfaatkan seoptimal mungkin media nonvisual. Tunanetra senang belajar dengan memanfaatkan fungsi pendengarannya, misalnya dibacakan koran, majalah atau informasi lain yang membuat dirinya merasa diperhatikan oleh lingkungan. Tunanetra juga berkemauan kuat untuk membangun kepercayaan dirinya, dihargai dan menghargai orang lain.

Pengamatan terhadap pembelajaran PKn di SLB-X di Kabupaten Banjar, Propinsi Kalimantan Selatan yaitu guru mengeluh kesulitan memilih pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa, pembelajaran masih terpusat pada guru, banyak dilakukan didalam kelas, menggunakan sumber belajar yang dimiliki oleh sekolah, siswa tidak menyadari kebermaknaan materi pelajaran yang dipelajari sehingga mereka sulit menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan permasalahan dalam kehidupannya dimasyarakat.

Berdasarkan hasil temuan tersebut maka peneliti termotivasi untuk bekerjasama dengan guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara sinergis di dalam pembelajaran, suatu sinergi yang dikembangkan dalam pendekatan inkuiri. Dengan demikian keterampilan intelektual, sosial dan emosional siswa dapat

berkembang secara optimal, yang kelak dapat dimanfaatkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi siswa awas menggunakan pendekatan inkuiri mudah dilaksanakan, tetapi bagi siswa tunanetra yang mengalami keterbatasan dalam indera visual akan lebih sulit pelaksanaannya. Bagaimana pelaksanaan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran yang tepat bagi siswa tunanetra, merupakan bahasan yang menarik yang akan diungkap melalui penelitian ini.

## **1.2. Rumusan Masalah Dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, dapat diketahui bahwa di SLB-X ditemukan permasalahan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu: (1) Secara metodologis guru masih kesulitan memilih pendekatan pembelajaran yang tepat; (2) Siswa belum optimal dalam pembelajaran, mereka belajar lebih berorientasi pada keberhasilan dalam mengerjakan soal-soal ujian, belum diarahkan untuk pengembangan keterampilan sosial yang dibutuhkan kelak dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai upaya pemecahan masalah dibutuhkan pengembangan program pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kondisi siswa tunanetra. Pembelajaran yang akan dilakukan adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa tunanetra menggunakan pendekatan inkuiri. Apakah pendekatan inkuiri efektif dalam pembelajaran bagi siswa tunanetra?

Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “**Bagaimana pengembangan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan pendekatan inkuiri yang tepat bagi siswa tunanetra?**”

Agar dapat mengungkap permasalahan tersebut maka secara rinci penelitian ini mengacu pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana proses pembelajaran di SLB-X sebelum penelitian ini dilakukan?
- 1.2.2. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran PKn menggunakan pendekatan inkuiri bagi siswa tunanetra?
- 1.2.3. Bagaimana upaya guru dalam mengefektifkan pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar siswa tunanetra?
- 1.2.4. Bagaimana cara mengevaluasi hasil belajar yang tepat?
- 1.2.5. Apa kendala yang di alami guru, dalam melaksanakan pembelajaran? dan bagaimana cara mengatasi kendala itu?
- 1.2.6. Manfaat apa yang diperoleh siswa dalam belajar menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri?
- 1.2.7. Kendala apa yang di alami siswa dalam belajar dan bagaimana cara mengatasinya?

### **1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk membantu guru mengembangkan pendekatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kepada siswa tunanetra, sehingga akan berdampak pada belajar siswa yang lebih bermakna. Penelitian ini juga bertujuan mengetahui efektifitas pendekatan inkuiri terhadap belajar siswa tunanetra. Untuk mencapai tujuan tersebut secara rinci dirumuskan dalam tujuan

khusus sebagai berikut: **Pertama**, menemukan langkah-langkah yang tepat dalam penggunaan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran PKn bagi siswa tunanetra. **Kedua**, memperoleh gambaran tentang kendala yang dialami guru dalam menggunakan pendekatan inkuiri dan bagaimana cara mengatasinya. **Ketiga**, mengungkap kebermaknaan pendekatan inkuiri bagi kegiatan belajar siswa tunanetra

Adapun manfaat yang diharapkan dari temuan penelitian ini antara lain:

**Pertama**, manfaat teoritis adalah memberikan sumbangan dalam inovasi pendidikan, melalui penelitian kolaboratif guru diberdayakan untuk mengambil prakarsa profesionalnya secara mandiri. **Kedua**, manfaat praktis adalah: bagi peneliti merupakan sumbangan pemikiran memperbaiki pelayanan pembelajaran bagi siswa tunanetra, bagi guru merupakan alternatif dalam mengembangkan keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa tunanetra, bagi siswa dapat digunakan untuk mengembangkan dimensi intelektual, sosial dan mental, bagi sekolah merupakan masukan untuk mengevaluasi proses dan produktifitas pembelajaran, bagi Dinas Pendidikan merupakan bahan untuk evaluasi kinerja penyelenggaraan pendidikan di SLB.

#### **1.4. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas. Pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas di pandang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menuntut diperolehnya data tentang pengembangan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan bagi siswa tunanetra menggunakan pendekatan inkuiri.



Tempat penelitian ini adalah di SMPLB-X Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Pertimbangan memilih sekolah ini memiliki jumlah siswa tunanetra yang cukup memadai, lokasinya sangat strategis berada di pusat kota sehingga memudahkan untuk pengambilan data. Secara psikologis peneliti mempunyai hubungan baik dengan kepala sekolah maupun guru di SMPLB-X, sehingga keakrapan ini akan mendukung proses pengumpulan data.

Subyek penelitian ini adalah satu guru PKn kelas satu SMPLB-X dan enam siswa tunanetra di kelas satu. Kategori siswa adalah tiga orang tunanetra total, dan tiga orang siswa low vision. Dasar pertimbangan dipilihnya guru PKn kelas satu adalah karena guru tersebut telah kenal baik dengan peneliti, latar belakang pendidikan S-1, keinginan yang kuat untuk meningkatkan kemampuannya, sehingga memungkinkan untuk diadakan penelitian. Jumlah siswa di kelas satu ini lebih banyak dibandingkan kelas lain, dan memiliki karakteristik ketunaan yang heterogen dan dipandang mampu beraktivitas, berkomunikasi dengan baik dengan guru maupun sesama teman, sehingga mendukung pelaksanaan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup: wawancara, observasi, diskusi dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis data penelitian ini berdasarkan analisis kualitatif. Prosedur pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: Tahap pengumpulan dan kategorisasi data, tahap validasi data dan interpretasi.

## 1.5. Definisi Konsep

Beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

### 1.5.1. Pendekatan inkuiri

Pendekatan inkuiri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan yang berpusat pada siswa (*student based teaching*) dimana kelompok-kelompok siswa dilibatkan dalam kegiatan penelaahan persoalan dan pencarian jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan secara reflektif, kritis dan kreatif di dalam suatu prosedur dan struktur yang jelas.

### 1.5.2. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Mata pelajaran kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945.

### 1.5.3. Anak tunanetra

Anak tunanetra di dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua kategori. Pertama, mereka yang mengalami gangguan fungsi penglihatan yang mencakup kebutaan total (*total blindness*) dan mereka yang masih memiliki persepsi cahaya tetapi untuk melakukan aktivitas sehari-harinya mereka harus mensubsitisi fungsi penglihatanya dengan indera nonvisualnya seperti perabaan, pendengaran, pembau dan pengecap. kedua, adalah tunanetra yang memiliki sisa penglihatan yang dikenal dengan sebutan *low vision*, mereka selain menggunakan indera nonvisual juga memanfaatkan sisa penglihatannya. Istilah anak *low vision* berdasarkan definisi dari WHO adalah anak yang memiliki kelainan pada fungsi visual bahkan setelah perawatan dan/atau memiliki koreksi refraktif standar dan memiliki ketajaman



... dari 0,3 (6/18) sampai pada *light perception* (ukuran terendah) atau lapang pandangannya kurang dari  $10^\circ$  dari titik fiksasi, namun secara potensial dapat menggunakan penglihatannya untuk merencanakan atau melakukan suatu pekerjaan.

#### 1.5.4. Pengembangan pembelajaran

Pengembangan pembelajaran dalam penelitian ini adalah upaya untuk memperbaiki proses belajar mengajar, baik dari sisi guru dalam mengajar maupun siswa dalam belajar.



